

BAB IV
KONSEP *DZAUQ* DAN *ISYQ* JALALUDIN RUMI DALAM TASAWUF
MAHABBAH

Dzauq ialah tentang rasa kehadiran Tuhan yang menjelaskan bahwa tidak ada batasan seorang hamba dengan sang pencipta sehingga tak dapat dipahami baik secara akal maupun secara tidak masuk akal. *Dzauq* juga dapat diartikan sebagai pengalaman langsung secara spritual dengan rasa *dzauq* maka seseorang akan mengenal apa itu cinta atau sering kali sufi menggunakan sebutan mahabbah. Kemudian mengenai mahabbah yang memiliki arti keinginan terhadap sesuatu yang menarik hati dan jika keinginan tersebut bertambah kuat sebutannya akan berubah menjadi *isyq* yang berarti cinta terhadap kekasihnya secara mendalam atau cinta yang meluap-luap jika seorang menerapkan cinta terhadap Allah. Karena Cinta Tuhan dapat membuat mereka mabuk dan tenggelam sehingga hilanglah segala kekurangan dan batasan antara manusia dan pencipta. Cinta Tuhan membuat lenyap dari kegelapan waktu kemudian terganti dengan pancaran keabadian Allah. Ketika pencinta ingin dikenal cintanya maka begitu juga perindu ingin diketahui oleh rindunya karena segala sesuatu itu akan berbalas.

A. *Dzauq* dan *isyq* Jalaludin Rumi dalam perspektif mahabbah Rabiah Al Adawiyah

Dzauq dan *isyq* yang diungkapkan Rumi seperti halnya rasa cinta yang tak peduli dengan yang dialami sang pencinta, rela diberikann penyakit bahkan memang penyakit inilah yang ditunggu seperti syairnya.

Cinta bagaikan penyakit tanpa obat
 Setiap penderita meminta ditambahkan penderitaannya
 Dengan suka cita mereka berharap
 Kepedihan dan derita dilipatgandakan
 Takkan ada minuman di dunia
 Yang manisnya melebihi racun ini
 Takkan ada lagi kesehatan di dunia
 Yang lebih baik dari penyakit ini
 Cinta memanglah penyakit
 Tetapi, penyakit yang menyembuhkan semua penyakit
 Siapa saja yang pernah mengidapnya
 Takkan pernah lagi menderita penyakit lain
 (JL. R:1087)

Dalam rangkaian syairnya Rumi bahwa *dzauq* dan *isyq* sangat berkaitan karena rasa yang ditimbulkan oleh cinta, penyakit tanpa penyembuh sehingga tidak perlu dihindari serta disesalkan. *Dzauq* dan *isyq* yang menjadikan para pencinta menderita jika penyakit itu sembuh sebab ketika merasakan sakit, cinta yang sebenarnya maka akan semakin dekat dengan kekasihnya. Karena Allah akan memberikan cobaan kepada hambanya yang ia cintai sebab *dzauq* dan *isyq* menjadikan penyakit yang ditunggu karena bukan rasa sakit yang diterima melainkan dampaknya yakni ketenangan dan syukur kepada Allah.

Dari syair-syair Rumi dapat kita lihat bagaimana pandangan mahabbah Rabi'ah yang merasakan sakit akibat cinta seperti suatu riwayat, ketika ia sedang shalat lalu bersujud Rabi'ah mengalami ada duri yang masuk ke matanya namun ia tidak merasakan apa-apa sampai ia selesai shalat. Karena Rabi'ah mengalami kedalaman cintanya (*isyq*) pada Ilahi maka di dunia ini tidak ada satupun yang bisa membuat hatinya cemas atau mengalihkan perhatiannya dari Allah sampai matanya tertusuk duripun tidak terasa sakitpun baginya. Bahkan suatu hari ada di mana terbentur kepalanya ke dinding sampai menetes darah bahkan ia tidak merasakan sakit sedikitpun karena bagi Rabi'ah menerima kehendak-Nya yang berlaku pada diriku yang menyebabkan bukan aku tak merasakan apa yang dilihat berkata ikhlas menerima hal apapun. Rabi'ah hidup di suasana yang tidak dirasakan oleh orang lain karena ia telah sampai martabatnya menuju tahapan kerohanian yang tinggi berkat kecintaannya pada Ilahi.¹

Hubungan *Dzauq* dan *isyq* merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan bahkan dalam mahabbah dengan jelas menggambarkan bagaimana hubungan *dzauq* dan *isyq* itu menyatu menjadi suatu kesatuan antara hubungan hamba dan pencipta. Rasa yang ditimbulkan dari cinta menjadikan kedalaman cinta yang meluap-luap yakni *isyq*, sehingga menjadikan sang pencinta menjadi tenggelam dalam lautan cinta. Karena *dzauq* dapat dikatakan sebagai pengalaman langsung sehingga rasa yang didapat mudah untuk diutarakan seperti halnya kisah tentang bagaimana hubungan Rabi'ah dengan sang pencipta.

¹Muhammad Atiyyah Khamis, *Rabi'ah Al Adawiyah*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2000), 69-70.

Dari kisah pengalaman Rabiah dapat dijelaskan bahwa maksud *Dzauq* yang hendak digambarkan Rumi seperti seorang pencinta penuh dengan ujian dan pengorbanan. Bahwa dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan maka rasa pengorbanan itu perlu dalam menggapai cinta karena cinta sangat indah bahkan cinta tak peduli apa yang dialami oleh sang pencinta. *Isyq* yang hendak digambarkan Rumi seperti cinta Rabi'ah terhadap Tuhan yang begitu mendalam karena seperti yang dibahas dalam syair Rumi tentang seruling bambu bahwa cinta yang diakibatkan oleh rasa rindu sehingga ingin menyatu dengan sang pencipta.

Rumi menggunakan ungkapan yang berhubung-hubungan seperti kerinduan seruling bambu pada batang bambu yang pokok. Lagu yang di sebabkan oleh seruling bambu hanyalah rasa pilu karena jauh terpisah dari pokok batang bambu yang asal-usul tempatnya. Kembali dan bersatu menjadi sebab tersampaikan keluh kesah dalam suara merdu. Lambang seruling yang dipakai ibarat *dzauq* dan *isyq* yakni rasa yang mendalam yaitu kerinduan yang dibakar dengan api cinta maka muncul nada indah dan merdunya lagu yang diciptakan.

Hubungan *dzauq* dan *isyq* akan menjadikan suatu cinta pada Tuhan dengan segala kebaikan-kebaikan dan rahmat yang telah diberikan, sebab cinta yang wajar untuk dicintai adalah keindahan Tuhan yang dilihat kepadanya dan cinta tahapan ini lebih tinggi dan indah dibanding sebelumnya. Sudah selayaknya Bagi Allah menampakan rahmat-Nya di muka bumi ini sehingga rahmat itu akan terlihat juga di akhirat yakni pada saat tujuan akhir telah diinginkannya dan ia akan memandang wajah Allah tanpa ada batasan dan tidak ada pujian yang pantas

baginya baik di sana atau disini nanti sebab Tuhan sendiri yang telah membawa diantara dua tahapan itu yakni di dunia dan di akhirat, seperti kandungan syair-syair sebagai berikut.²

*Aku mencintaimu dengan dua macam cinta,
Cinta rindu dan cinta karena engkau layak di cinta,
Dengan cinta rindu,
Kusibukkan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu,
Dan bukan selain-Mu
Sedangk an cinta karena kau layak dicinta,
Disanalah kau menyingkap hijab-Mu
Agar aku dapat memandang-Mu
Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu,
Segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu.*

Melihat dari syair-syair Rabi'ah menunjukkan kecintaanya dan kerinduannya kepada Allah yang luar biasa. Tidak ada yang bisa memuaskan dahaga batinnya kecuali bermunajat kepada Allah. Gemerlapnya duniawi dengan aneka macam kemanisannya tidak mampu memalingkan hatinya sedikitpun dari mencintai Allah. Rabi'ah seakan-akan tidak kenal dengan yang lain dari pada Tuhan. karena itu, ia hanya selalu mencintai Tuhan. Ia tidak ada tujuan lain selain untuk memperoleh keridhaan Tuhan. Rabi'ah sudah menghubungkan akalanya, perasaannya, dan pemikirannya hanya pada Tuhan saja.

Rabi'ah mengalami cinta yang seolah-olah telah melihat Allah dan mencintai-Nya sebab dengan memikirkan inti ketentuan yang berupa jaminan rahmat dan kebaikan Tuhan kepadanya. Cinta yang dimiliki oleh Rabi'ah sudah menyatu melewati hubungan pribadi dan sangat dekat sekali dengan-Nya. Ia meninggalkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia sehingga ia hanya

²Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 116-117.

menyibukkan diri dengan Allah yang mana sebelumnya Rabi'ah masih memiliki nafsu keduniawian.

Kerinduan adalah harapan hati untuk melihat kekasih umpama api Tuhan yang dinyalakan pada hati kekasih-Nya. Jika sang pencinta sudah sampai batas kerinduan maka ia ingin segera menemui kekasih seolah-olah ia ingin terbang menemui-Nya. Kalau cinta sudah menuju kerinduan maka akhirnya perasaan itu akan mekar menjadi cinta yang berapi-api sehingga ketika mendengar Tuhan maka bergetar semua jiwa raganya dan berkobar rasa rindu dalam hatinya. Cinta yang luhur adalah kondisi ketika jiwa menguasai raga secara sempurna sehingga manusia seolah-olah tenggelam dalam kerinduan pada Ilahi. Jika kerinduan dan keinginan timbul dengan memuncak sehingga cinta akan menuju pada tahapan *fana* yang dikarenakan cinta Ilahi serta pada sifar-sifat-Nya sehingga lenyap alam dan peristiwa karena hanya Tuhan satu-satunya. Bahkan ia tidak lagi merasakan penderitaan, kepedihan atau ujian apapun yang dialaminya. Tidak ada kesadaran karena yang terjadi padanya hanyalah suatu kehendak yang berkobar-kobar pada Tuhan.

Dalam pandangan mahabbah Rabi'ah mengenai *dzauq* dan *isyq* menjadikan ia sebagai seorang perindu yang menambakan pertemuan dengan sang pencipta sehingga detak jantung dan tidak ada napas selain untuk merindu. Cinta yang mendalam membuat dirinya pasrah dan rindu yang tak tertahan sehingga ingatannya dan perasaannya hanya kepada Tuhan, perasaan cinta pada Allah yang telah mencukupi semua jiwanya.

Karena *dzauq* yang terpancar dari *isyq* menjadikan gejala cinta yang suci dan untuk membangkitkan rasa rindu pada Tuhan maka seorang murid sebelumnya harus mempunyai pengetahuan dan pengenalan pada Tuhan. Jika pengenalan dan pengetahuan pada Tuhan sudah sangat dalam maka hal tersebut akan mendatangkan rasa senang dan gairah. Jika rasa senang dapat menghadirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu kemudian melalui rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah. Perpaduan diantara rasa cinta dan rindu yang sangat dalam sampai tumbuhlah dalam jiwa pertemuan langsung dengan Allah.

Dapat dilihat hubungan mengenai *dzauq* dan *isyq* dalam mahabbah Rabi'ah hampir sama yang dialami dengan Rumi karena keduanya sama-sama merasakan bagaimana pengalaman langsung yakni rasa (*dzauq*) yang ditimbulkan oleh cinta sehingga menjadikan sama-sama merasakan kemabukan cinta yang mendalam (*isyq*) dan menjadikan dirinya sama-sama merindu akan sang pencipta sampai-sampai menjadikan keduanya seperti tak sadarkan diri.

B. *Dzauq* dan *isyq* Jalaludin Rumi dalam perspektif mahabbah Al Ghazali

Dalam hal ini Rumi berbeda dengan tokoh sufi yang lainnya karena lewat puisi-puisinya ia menjelaskan bahwa pemahaman tentang dunia cuma dapat diketahui lewat jalan cinta tidak hanya kerja fisik dan Rumi menyampaikan bahwa Tuhan adalah tujuan utama sehingga tidak ada yang menyamai. Pembedanya Rumi dengan tokoh-tokoh lain ia sering memulai syair dan puisi dengan kisah-kisah. Dalam puisinya ia menggunakan kata yang tersirat serta penuh makna oleh sebab itu ia menggunakan kisah-kisah sebagai alat penyampaian ide dan pikiran.

Mari ke rumahku, Kekasih sebentar saja!
 Gelorakan jiwa kita, Kekasih sebentar saja!
 Dari Konya pancarkan cahaya cinta
 Ke Smarkand dan Bukhara sebentar saja
 Dari syair Rumi diatas melihat dalam pandangan mahabbah Al Ghazali

bahwa ia merasakan perasaan yang sangat dalam sehingga ia mengungkapkan dengan penuh rasa akan rindu dan cinta yang mendalam sehingga betapa dalam bahasa yang ia utarakan sehingga rasa yang diutarakan sangat jelas. Bahwasanya ia tahu waktu tidak akan pernah berputar kembali dan waktu dulu tidak akan kembali. Dalam kandungan puisi-puisi Rumi maka kita diajak untuk merasakan cinta ke Samarkan dan Bukhara maksudnya ialah tentang Tuhan. Oleh sebab itu puisi adalah gambaran rindu dan cinta yang mendalam yakni dapat diartikan *dzauq* dan *isyq* terhadap kampung halaman yang sangat jauh di zaman dulu yang hancur.

Dalam ungkapan Rumi tentang syair-syairnya yang menyayat hati bahkan ia juga merasakan rindu yang mendalam tentang bagaimana asal-usul manusia tanpa ia sadari bahwa Tuhan adalah tujuan utama. Oleh sebab itu keterpisahan manusia dengan sang pencipta membuat cinta semakin membara dan mendalam karena terpisahnya seorang pencinta dengan pencipta. Karena Tuhan adalah tujuan dari semua pencinta bahkan Rumi berpendapat bahwa Tuhan merupakan keindahan sehingga menjadikan sebab terjadinya alam dan beserta isinya jatuh cinta, seperti syair-syairnya sebagai berikut.

Lewat cintalah semua yang pahit akan jadi manis
 Lewat cintalah semua yang tembaga akan jadi emas
 Lewat cintalah semua endapan akan jadi anggur murni
 Lewat cintalah si mati akan jadi hidup
 Lewat cintalah Raja jadi budak.

Dalam pandangan Rumi bahwa cintalah yang menjadi kekuatan yakni lewat pengalaman cinta dan segala apapun di dasarkan kepada Tuhan. Mengenai hal apapun karena di setiap doa ada rahmat Tuhan dan atas kehendak Ilahi bahkan ia mampu memecahkan pertanyaan-pertanyaan mengenai takdir sehingga mampu menuju puncak kebahagiaan dan terhindar dari kesedihan akibat perpisahan. Dari syair dan ungkapan Rumi memberikan gambaran tentang Tuhan bahwa tidak ada yang menyamainya sehingga Tuhanlah sebagai satu-satunya tujuan. Cinta menurut Rumi menyatunya diri sang kekasih Tuhan dengan Tuhan atau lenyapnya diri dengan hal ini maka terbuka cahaya Ilahi. Tuhan merupakan segala-galanya, tidak ada selain-Nya maka dengan cinta sebagai jalan untuk dapat dekat serta menyatu dengan Tuhan.

Perih cinta inilah yang membuka tabis hasrat pencinta
 Tiada penyakit yang menyamai duka ini
 Cinta adalah sebuah penyakit karena berpisah isyarat dan astrolabium
 rahasia-rahasia Ilahi.
 Apakah dari jamur laut atau bumi.
 Cintalah yang pada akhirnya menimbang kita kesana pada akhirnya.
 Akal akan sia-sia bahkan menggelepar untuk menerangka cinta.
 Bagai keledai dalm lumpur
 Cinta merupakan penerang bagi pencinta itu sendiri
 Bukankah matahari yang menyatakan ia adalah matahari.
 Perhatikanlah ia! Seluruh bukit yang kau cari ada disana.
 Seperti syair Rumi ada pesan yang ingin disampaikan mengenai cinta yaitu

bahwa semua usaha yang dilakukan agar mencapai apa yang dicinta dengan indra lahiriah. Ketika hati dipenuhi tentang yang dicinta baik dalam keadaan bagaimanapun dan kapanpun maka sang pencinta akan larut dalam keinginan cinta yang mendalam sehingga hadirilah sang kekasih di jiwa. Rumi mengalami menyatunya jiwa dengan Tuhan sehingga puncak dari cinta yang dirasakan. Bagi

Rumi titik paling tinggi dari rasa cinta akan Tuhan adalah menyatunya dengan Tuhan dan cinta puncak dari perjalanan panjang yang dialami dalam hal spiritual.

Dalam hal ini akan dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan *dzauq* dan *isyq* Jalaludin Rumi namun dalam pandangan mahabbah Al-Ghazali. Mengenai pengertian *dzauq* ialah suatu daya tangkap yang merasakan kehadiran dan ia berpendapat bahwa jiwa manusia setelah menangkap dapat merasakan ilmu yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian. Al- Ghazali juga melihat bahwa tingkatan *dzauq* lebih tinggi daripada panca indra dan akal. Disaat ia mempersoalkan kepercayaan terhadap akal yang sudah membuatnya meragukan ilmu indrawi. Namun apa yang ia alami penyelesaian akhir tentang keraguan terhadap panca indra dan akal pada diri. Kemudian Al Ghazali yang ia temukan melalui nur dari Tuhan yang membuatnya percaya dengan *dzauq* yang benar-benar dipercaya dapat didapatkan dan menempatkan *dzauq* lebih tinggi dari pada akal karena dibatasi pada argumentasi dan abstraksi sedangkan *dzauq* menerima ilham dari Tuhan.³

Al Ghazali mengungkapkan bahwa *dzauq* adalah sarana pencapaian ilmu laduni yaitu ilmu yang mengalirnya cahaya ilham sesudah melewati proses penyempurnaan jiwa oleh sebab itu Al Ghazali membagi tiga proses untuk mendapatkan ilmu laduni yaitu: *pertama*, mempelajari semua ilmu dan mengambil tempat yang paling sempurna dari yang terbanyak. *Kedua*, melakukan latihan rohani dengan serius serta pengawasan diri yang benar. *Ketiga*, tafakkur (merenungi pengetahuan-pengetahuan). Jika jiwa melakukan belajar dan latihan

³Sholihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, 130.

rohani dengan ilmu kemudian memikirkan pengetahuan dengan segala ketentuan pikir maka terbuka untuknya pintu alam gaib.⁴

Al Ghazali memiliki pandangannya bahwa kenyataan yang sebenarnya hanya dapat ditangkap dengan *dzauq* lewat pengalaman yang pernah dialami. Manusia dengan *dzauq* bisa mendapatkan ma'rifat yang sempurna tentang Allah karena ia akan mengenal Allah melalui Allah. Pengetahuan seperti ini lebih tinggi dan lebih sungguh-sungguh daripada pengetahuan tentang Allah lewat akal karenanya pengenalan Allah lewat akal tidak bersifat langsung namun melewati ciptaan-Nya maka dengan inilah Al Ghazali tidak mempercayakan lagi pada akal dalam menemukan kenyataan murni.

Bagi Al Ghazali, akal terbatas kekuatannya pada menerima fenomena sehingga golongan apabila menggunakan pada hakikat-hakikat murni tidak memperoleh kepastian. Dengan adanya *dzauq* ia tidaklah memandang akal tidak berguna sama sekali, mengenai akal yang merupakan kekuatan di dalam esensi manusia. Hakikat manusia memiliki dua kekuatan yakni akal dan *dzauq* namun pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang berpikir (akal) dan perasa (*dzauq*). Dengan akal manusia berkaitan dengan kejadian dan *dzauq* ia berhubungan dengan hakikat-hakikat murni dari Tuhan maka dengan itu *dzauq* lebih tinggi daripada akal.⁵

Kemudian dalam pembahasan mengenai *isyq* yang dimulai ketika cinta tumbuh lalu menimbulkan bara sehingga timbullah *isyq* menuju pandangan yang

⁴Milahtul Latifah, *Epistemologi intuisi (dzauq) dalam kitab Majmu'ah Rasa'il Imam Al-Ghazali (kajian Terhadap Tasawuf)*,70.

⁵Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 217-218.

baik segala hal mengenai cinta yang mampu melewati pikiran sampai mengobarkan perjuangan melawan hawa nafsu dalam memandang keindahan kekasih. Cinta yang asalnya keterkaitan, kedekatan, dan kepercayaan pada ucapan kekasih. Kehendak yang berkobar dengan nyala api kerinduan setelah itu kondisi *isyq* mengalahkannya sehingga dijalan itu dia sangat menyukai pada sesuatu yang merubah menjadi cahaya melankolis.⁶

Manusia itu sendiri melalui cinta akan dikenal melalui ibadah kepada Tuhan karena semakin lebih rasa cinta itu maka semakin besar pula tingkat ketaatannya dalam citra Allah dan semakin kesempurnaan manusia. Cinta pada Tuhan akan membuat seseorang agar menempuh jalan sufi untuk saling mencintai yaitu sang pencipta ingin dicintai kekasihnya dan merasakan anggur cinta kekasih-Nya sehingga mencapailah kepada kemabukan spritual (*isyq*) yaitu suatu dari keberhasilan menemukan Tuhan kemudian berdo'a kepada Tuhan dalam pengalaman paling kuat dalam kehidupan manusia dan bahasa cinta. Karena tidak satupun seorang pencinta senang tanpa perasaan cinta timbal balik.⁷

Analisa Al-Ghazali membagi sumber cinta menjadi 3 bagian yaitu sumber yang pertama adalah dalam kenikmatan, sumber yang kedua adalah dalam kesukaan manusia pada pengetahuan dan sumber ketiga adalah dalam kecintaan manusia pada dirinya sendiri. Mengenai sumber cinta yang pertama dalam diri manusia ada kecenderungan yang wajar kepada setiap objek yang memberikan nikmat kepada dirinya sehingga kecenderungan ini kemudian menjadi suatu

⁶Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan kebahagiaan*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2013), 88-89.

⁷Muhammad Amri, “ Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta kepada Tuhan”, *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, 2013, 152.

hubungan antara cinta yang mendalam (*isyq*) dan cita rasa pengalaman langsung (*dzauq*) semakin kuat dalam hati maka kenikmatan itu menjadi bagian penting dalam perkembangan hati. Sumber cinta yang kedua yaitu kesukaan terhadap pengetahuan maka objek-objek cinta dapat dibagi menurut kecakapan manusia untuk menanggapi. Kemudian sumber cinta ketiga yakni kecintaan kepada diri sendiri adalah lebih penting untuk di bahas karena objek cinta yang paling utama adalah kecintaan pada diri sendiri yang berarti bahwa dalam sifatnya setiap makhluk hidup mempunyai keinginan untuk hidup selama-lamanya dan tak suka menjadi sesuatu yang tidak ada.⁸

Dalam pandangan Al Ghazali lebih menjelaskan bagaimana hubungan *dzauq* dan *isyq* karena dalam tasawuf Al Ghazali menyatakan mengenai hubungan *dzauq* dan *isyq* ialah menunjukkan bahwa kecintaan kepada Allah yang menimbulkan dan meminta perkembangan diri yang tertinggi. Perkembangan manusia yakni tentang kecintaan kepada Allah tertanam dalam sifat manusia dan berkembang melampaui pengalaman-pengalaman yang biasa dari manusia. Dalam perkembangan, manusia terhalang cinta kepada Allah mungkin terhalang karena manusia sangat mencintai hal-hal yang dianggap bisa kekal dan sempurna.⁹

Hubungan *dzauq* dan *isyq* dalam mahabbah Al Ghazali saling keterkaitan, karena munculnya cinta akibat keinginan hati terhadap sesuatu yang mendatangkan rasa kebahagiaan dan jika keinginan hati semakin bertambah kuat maka timbullah *isyq* yang menjadikan ia terlena dan tak sadarkan diri. Seperti yang kita tahu cinta akan datang setelah mengenal kemudian adanya pembuktian.

⁸Ali Issa Othman, *Manusia Menurut AL Ghazali*, Terj. Johan Smit dkk,(Bandung: Pustaka, 1981), 267.

⁹Ali Issa Othman, *Manusia Menurut AL Ghazali*, Terj. Johan Smit dkk,270.

Seperti halnya pembuktian panca indra yang memiliki rasa *dzauq* nyaman kenikmatan dari objek yang ditangkapnya dan kenikmatan dapat mendatangkan kecenderungan hati untuk mencintai. Contohnya indra penglihatan ketika melihat suatu pemandangan indah baik itu pegunungan atau pantai maka akan muncul suatu kenikmatan sehingga menimbulkan cinta.

Mengenai hubungan *dzauq* dan *isyq* dalam mahabbah Al Ghazali juga mengemukakan hal yang sama seperti yang diterangkan Rabi'ah dan Rumi walaupun tidak merasakan secara langsung mengenai *dzauq* dan *isyq* namun ia memperkuat dengan argumen-argumen mengenai yang berhubungan dengan *dzauq* dan *isyq*.